

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kesenian sasapian buhun merupakan kesenian lokal yang sudah ada sejak tahun 1932, yang berasal dari desa Cihideung, kecamatan Parongpong, Bandung Barat. Kesenian ini berupa seni tari yang mistis, dengan bercirikan para penari tampil seolah-olah dihuni oleh suatu entitas spiritual. Kesenian ini diperagakan oleh beberapa penari dan terdapat kostum sapi yang berasal dari bambu dan kain. Tarian Sasapian ini diiringi oleh alunan music dari alat music tradisional seperti kendang, terompet, dan gong. Representasi sejarah Sasapian Buhun menggambarkan sapi, yang berfungsi sebagai simbol penting kesejahteraan komunal dan produktivitas tanah sebelum berdirinya kerajaan Mataram. Wiguna & Yosua (2018, hlm. 2) menjelaskan sapi ikonik ini mempunyai arti penting dan memberikan pengaruh besar bagi warga Desa Cihideung. Festival Cihideung secara konsisten menyelenggarakan pameran seni Sasapi setiap tahunnya, sebagai sarana untuk menjaga warisan budaya dan tradisi adat istiadat. Selain dalam acara Festival cihideung, kesenian sasapian buhun ini diadakan dalam kegiatan perayaan hari kemerdekaan, dan kegiatan perayaan lainnya. Kesenian sasapian buhun merupakan salah satu kearifan lokal yang dimiliki oleh suku etnik Sunda dan harus selalu lestari melalui pertunjukan dalam setiap tahunnya.

Kearifan lokal merupakan warisan tak ternilai yang terkandung dalam budaya dan kehidupan sehari-hari masyarakat etnik dalam suatu daerah atau komunitas. Kearifan lokal merupakan kearifan yang tercipta dari pengalaman unik masyarakat setempat yang mungkin tidak dapat diperoleh dari pengalaman masyarakat lain. Rahyono (2009, hlm. 11) menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan kecerdasan suatu kelompok etnis tertentu, yang diperoleh melalui pengalaman kolektif masyarakat. Kearifan lokal menjadi pijakan dalam memahami dan menghargai identitas suatu masyarakat. Pemahaman dan penghormatan terhadap kearifan lokal penting untuk memelihara dan melestarikan keberagaman

budaya. Susilo & Irwansyah (2019, hlm. 8) menjelaskan bahwa kearifan lokal memiliki tugas yang penting dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat. Untuk membentuk jati diri bangsa Indonesia, kearifan lokal harus secara konsisten diintegrasikan dan terjalin menjadi suatu budaya yang kohesif. Kearifan lokal terkandung dalam kebudayaan yang sejatinya merupakan jati diri masyarakat dari berbagai suku bangsa. Masyarakat lokal dan budayanya pada hakikatnya saling terkait, dan kearifan lokal berperan sebagai komponen yang tidak terpisahkan.

Kebudayaan lokal sejatinya merupakan jati diri masyarakat yang mana terkandung kearifan lokal (*local wisdom*) dari berbagai suku bangsa. Budaya lokal berakar kuat pada warisan budaya nenek moyang, mencakup ajaran dan nilai-nilai yang berharga, oleh karena itu perlu dipelajari dan dikembangkan pada masa sekarang. Berdasarkan hal tersebut, apabila tidak dilestarikan, maka kebudayaan lokal akan tereleminasi di tempatnya sendiri dan seakan tidak dipedulikan oleh para pewarisnya. Diharapkan masyarakat dapat beradaptasi dengan kebudayaan luar yang masuk dan tidak melupakan kebudayaannya sendiri. Nilai-nilai ajaran yang terkandung di dalam kebudayaan lokal harus tetap terjaga karena merupakan bagian dari budaya kewarganegaraan.

Budaya Kewarganegaraan atau *civic culture* merupakan kebudayaan yang berada di masyarakat, dimana kebudayaan ini akan membentuk identitas suatu bangsa. Winataputra dan dan Budimansyah (2007, hlm. 220) menjelaskan bahwa budaya kewarganegaraan (*civic culture*) adalah budaya yang menopang dan mendukung kewarganegaraan yang mencakup seperangkat ide-ide atau gagasan yang dapat secara efektif diwujudkan dalam representasi kebudayaan untuk membentuk identitas warga negara. Budaya kewarganegaraan berkaitan erat dengan perilaku dan akhlak warga negara. Winataputra (2006, hlm. 62), menjelaskan bahwa budaya kewarganegaraan mencakup berbagai unsur seperti *civic virtue*, juga dikenal sebagai kebaikan atau akhlak kewarganegaraan, yang memerlukan partisipasi aktif warga negara, hubungan egaliter, rasa saling percaya, toleransi, kehidupan kooperatif, rasa solidaritas, dan semangat bersama dalam masyarakat.

Budaya kewarganegaraan terkandung di dalam nilai-nilai kearifan kebudayaan lokal yang ada di masyarakat Indonesia. Malasari & Darmawan (2017, hlm. 14) menjelaskan bahwa budaya kewarganegaraan berkaitan erat dengan identitas bangsa sebagai identitas budaya, kearifan lokal, dan adat istiadat yang dimiliki oleh setiap daerah di Indonesia. Berdasarkan hal tersebut setiap kebudayaan di Indonesia perlu digali dan dimaknai setiap nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan lokal, karena sejatinya merupakan jati diri atau identitas suatu bangsa. Malasari & Darmawan (2017, hlm. 14) pemahaman kebudayaan yang terkandung dalam budaya kewarganegaraan harus berlandaskan kepada pengetahuan yang dimiliki oleh warga negara mengenai kebudayaan yang berada di sekitarnya dan dipertahankan nilai-nilai kebudayaannya dengan membentuk jati diri dan karakter bangsa dengan mengedepankan pembentukan identitas suatu bangsa.

Pendidikan kewarganegaraan berperan dalam melestarikan budaya kewarganegaraan sebagai identitas jati diri bangsa melalui pembelajarannya. Pendidikan Kewarganegaraan memberikan pemahaman terkait pengembangan budaya kewarganegaraan yang dimiliki oleh setiap warga negara melalui pelestarian nilai-nilai kebudayaan yang terkandung dalam setiap kebudayaan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, pengetahuan, pemahaman dan penerapan terkait budaya kewarganegaraan perlu dikembangkan melalui pendidikan Kewarganegaraan, dilakukan dengan cara menggali nilai-nilai yang terkandung di dalam kebudayaan lokal.

Pengetahuan yang dimiliki oleh warga negara dalam mempertahankan nilai budaya kewarganegaraan tidak cukup dalam melestarikan nilai budaya kewarganegaraan sebagai jati diri bangsa. Diperlukan aksi nyata agar nilai budaya kewarganegaraan tidak terlupakan dan tergerus oleh kebudayaan luar. Oleh sebab itu diperlukan peran pemuda sebagai generasi penerus yang diwariskan kebudayaan-kebudayaan lokal untuk menjaga dan melestarikan nilai budaya kewarganegaraan yang terkandung di dalam kebudayaan lokal tersebut. Ciptadi (2020, hlm. 5) mengatakan bahwa, pemuda memegang tongkat estafet kebudayaan dan identitas daerah yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Dimana posisi

Nurul Hanifah, 2024

*PERAN PEMUDA DALAM MELESTARIKAN NILAI BUDAYA KEWARGANEGARAAN MELALUI KESENIAN SASAPIAN BUHUN: Studi Kasus Kesenian Lokal Sasapian Buhun Desa Cihideung Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pemuda ini dipandang sangat vital dalam pelestarian nilai budaya kewarganegaraan. Pemuda merupakan pewaris dari cita-cita bangsa dan keberlangsungan tradisi maupun kebudayaan. Tindakan pemuda dalam mewariskan nilai budaya kewarganegaraan ini akan menentukan bagaimana masa depan bangsa.

Peran pemuda sebagai generasi penerus bangsa diharapkan dapat melestarikan dan mewariskan kebudayaan kepada generasi selanjutnya. Terutama pada Kesenian Sasapian Buhun yang merupakan kesenian kebudayaan lokal yang mengandung nilai budaya kewarganegaraan yang dimiliki oleh masyarakat Sunda. Oleh karena itu para kalangan pemuda yang berasal dari desa Cihideung sebagai tempat lahirnya Kesenian Sasapian Buhun memiliki tugas penting untuk terus mengenalkan kebudayaan kepada masyarakat. Terutama dalam melestarikan nilai *civic culture* yang terkandung dalam kesenian Sasapian Buhun, sehingga identitas masyarakat tidak akan hilang dan bias.

Pada kenyataannya, saat ini kesenian Sasapian Buhun tidak dikenal luas oleh masyarakat, walaupun kesenian ini telah ada sejak sebelum Indonesia merdeka. Sasapian menjadi salah satu kesenian lokal etnik Sunda yang kini kian terlupakan dan tidak dikenal oleh masyarakat luas. Kesenian Sasapian Buhun hanya dikenal di tempat kesenian itu dilahirkan. Sebagian masyarakat tidak mengetahui adanya kesenian Sasapian Buhun, bahkan masyarakat etnik Sunda pun hanya sedikit yang mengenal adanya kesenian Sasapian tersebut yang sejatinya merupakan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Sunda. Saat ini penghormatan dan pemahaman terhadap kearifan lokal kian diabaikan oleh masyarakat. Nilai-nilai ajaran yang terkandung di dalam kearifan lokal kesenian Sasapian Buhun akan terputus dan tidak dikenal oleh generasi selanjutnya. Hermawan (2012, hlm. 29) menjelaskan bahwa, kondisi tersebut menyebabkan keterpurukan dalam berbagai aspek kehidupan, baik dari kepercayaan, sejarah, filosofi, arkeologi, ekonomi kemasyarakatan, lingkungan hidup, arsitektur bahkan makanan dan pakaian. Aspek-aspek tersebut kian memudar bahkan terlupakan oleh masyarakat yang sejatinya merupakan jati diri identitas masyarakat tersebut.

Keunikan dan karakteristik di dalam kebudayaan lokal saat ini kalah menarik dengan kebudayaan luar yang masuk ke Indonesia bahkan kebudayaan lokal kini kian dilupakan. Kebudayaan lokal tereliminasi di tempatnya sendiri dan kian tidak dipedulikan oleh para pewarisnya. Salah satu kebudayaan lokal yang kian tereliminasi dan mulai tidak diketahui oleh masyarakat yaitu *Kakawihan Barudak*. Berdasarkan penelitian yang diteliti oleh Putra & Rosikin (2018, hlm. 4) menyatakan bahwa adanya fenomena *kakawihan barudak* yang merupakan salah satu kebudayaan lokal masyarakat sunda kini semakin hari semakin langka dan jarang dinyanyikan oleh anak-anak. Hanya sedikit anak jaman sekarang yang mengenal lagu tradisional sunda dan lebih tertarik mengenal lagu yang sedang ramai. Mereka lebih tertarik menyanyikan dan menarikan lagu-lagu luar yang sedang ramai atau *trending*, sedangkan lagu daerah dan tarian daerahnya sendiri mulai tidak dikenali.

Budaya kewarganegaraan yang dibentuk dari nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan lokal yang eksistensinya menghilang menyebabkan kehilangan pemaknaan terhadap nilai budaya kewarganegaraan yang dimiliki oleh masyarakat. Budaya kewarganegaraan yang berkaitan erat dengan perilaku dan akhlak warga negara ini tidak akan mencerminkan kemurnian jati diri masyarakat. Pada saat ini hubungan kesejajaran, saling percaya, solidaritas, semangat kemasyarakatan dan toleransi yang sejatinya merupakan akhlak kewarganegaraan yang merupakan unsur budaya kewarganegaraan kian hilang karena tidak adanya pemaknaan akan nilai yang terkandung dalam kebudayaan lokal. Arif (2018, hlm. 54) menjelaskan bahwa, pada kenyataannya terjadi fenomena masyarakat yang bersikap mementingkan dirinya sendiri (*individualisme*) sehingga gotong royong dan kebersamaan dalam masyarakat mulai ditinggalkan. Hal ini sangat mengkhawatirkan, karena sejatinya sikap solidaritas atau kebersamaan dan gotong royong merupakan jati diri bangsa Indonesia sejak zaman dahulu, apabila dibiarkan maka akan kehilangan identitas diri bangsa Indonesia.

Kebudayaan lokal menghadapi berbagai tantangan serius, Setyowati (2019, hlm. 1) menjelaskan bahwa para generasi muda yang mulai tidak memahami kebudayaan bangsanya sendiri. Generasi muda saat ini kurang peduli dan kurang

mencintai kebudayaannya sendiri. Generasi saat ini lebih senang dan tertarik dengan kebudayaan asing yang masuk ke Indonesia. Mereka cenderung lebih bangga dengan gaya hidup kebarat-baratan, dan karya-karya asing dibandingkan dengan kebudayaan di daerah mereka sendiri, walaupun tidak semua budaya asing yang masuk merupakan hal yang negative dan bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. Berdasarkan hal tersebut terdapat indikasi krisis karakter dan identitas suatu masyarakat etnik pada saat ini khususnya di kalangan generasi muda.

Saat ini Indonesia sedang mengalami masuknya budaya asing, khususnya dari Korea Selatan. Kebudayaan Korea yang beragam ini telah masuk ke Indonesia, meliputi musik, tari, makanan, serial film, fesyen, dan banyak lagi. Fenomena budaya yang dikenal dengan *Korean Wave* ini telah berkembang sejak tahun 2002 dan terus menimbulkan antusiasme yang sangat besar, terutama di kalangan generasi muda dan remaja saat ini. Para kalangan generasi muda bersedia mengeluarkan uang yang cukup besar untuk dapat menonton konser idolanya, bertemu idolanya dan membeli berbagai *merchandise* atau atribut idolanya. Berdasarkan penelitian yang diteliti oleh Purba dkk bahwa *Korean Wave* menjadi instrumen imperialisme budaya di Indonesia. Lebih jauh lagi melalui hegemoni budaya, *Korean Wave* menjadi ancaman bagi identitas nasional Indonesia, sehingga identitas nasional mengalami krisis (Purba et al., 2022).

Hal tersebut dipengaruhi oleh era globalisasi, dimana berbagai informasi dapat tersebar luas dengan cepat baik itu dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Bukan suatu ketidakmungkinan kebudayaan luar dapat memasuki Indonesia, melalui media sosial yang dapat mengakses informasi dari mana saja dapat menjadi salah satu faktor besar meluasnya kebudayaan luar di Indonesia. Kebudayaan luar yang masuk menjadi hal yang menarik untuk dipelajari oleh masyarakat, sehingga dapat mengakibatkan terkikisnya rasa kecintaan masyarakat terhadap budaya dan kearifan lokal. Dikutip dari merdeka.com, ditengah arus globalisasi dan modernisasi yang semakin kuat ini, kebudayaan Indonesia menghadapi berbagai tantangan untuk dapat beradaptasi atau bahkan dapat hilang sama sekali (Kurniawan, 2022). Hal ini memiliki dampak yang buruk terhadap eksistensi budaya bangsa Indonesia, yang merupakan identitas jati diri bangsa. Permasalahan

Nurul Hanifah, 2024

**PERAN PEMUDA DALAM MELESTARIKAN NILAI BUDAYA KEWARGANEGARAAN MELALUI KESENIAN SASAPIAN BUHUN: Studi Kasus Kesenian Lokal Sasapian Buhun Desa Cihideung Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ini perlu diselesaikan, apabila tidak diselesaikan maka yang akan terjadi adalah bangsa Indonesia akan kehilangan jati dirinya. Masyarakat etnik akan kehilangan identitas dirinya sendiri.

Berdasarkan data sebelumnya dapat diidentifikasi bahwa, masuknya budaya luar melalui perkembangan zaman menyebabkan generasi muda tertarik untuk mempelajari kebudayaan luar yang masuk bahkan cenderung menyukai kebudayaan luar tersebut. Generasi muda cenderung lebih bangga dengan gaya hidup kebarat-baratan, dan karya-karya asing dibandingkan dengan kebudayaan lokal di daerah mereka sendiri. Budaya Indonesia dapat hilang termakan zaman dikarenakan masyarakat Indonesia lebih suka meniru budaya luar. Menyebabkan lunturnya dan terkikisnya rasa kecintaan pada kebudayaan lokal yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang ada pada masyarakat. Kebudayaan lokal akan terlupakan bahkan hilang, warisan leluhur yang mengandung nilai budaya kewarganegaraan yang membentuk suatu identitas bangsa tidak akan dikenal lagi. Apabila kebudayaan lokal ini terus tergerus oleh kebudayaan asing maka suatu bangsa akan kehilangan jati diri dan identitas bangsanya.

Kesenian Sasapian Buhun merupakan salah satu kesenian lokal etnik Sunda yang kian terlupakan dan tidak dikenal oleh masyarakat luas. Nilai-nilai ajaran yang terkandung di dalam kearifan lokal kesenian Sasapian Buhun akan terputus dan tidak dikenal oleh generasi selanjutnya. Nilai budaya kewarganegaraan yang terkandung dalam kesenian Sasapian Buhun akan memudar bahkan terlupakan oleh masyarakat yang sejatinya merupakan jati diri identitas masyarakat tersebut. Berdasarkan hal tersebut, penting untuk pengembangan budaya kewarganegaraan melalui pelestarian nilai-nilai kebudayaan yang terkandung dalam kebudayaan lokal kesenian Sasapian Buhun.

Diperlukan pelestarian nilai budaya kewarganegaraan dengan cara menggali nilai-nilai kearifan yang terkandung di dalam kesenian Sasapian Buhun agar jati diri bangsa tidak tergerus oleh kebudayaan asing yang masuk. Pemuda berperan penting dalam proses pelestarian sebagai generasi penerus yang akan mewariskan nilai budaya kewarganegaraan pada generasi selanjutnya. Ciptadi & Mulyaningsih

(2022, hlm. 3), peran pemuda memiliki posisi yang penting dan unik, karena mereka memiliki idealisme yang melekat dan memiliki kualitas seperti dinamisme, kreativitas, inovasi, dan dorongan yang kuat untuk transformasi masyarakat. Peran pemuda yang baik dalam melestarikan kebudayaan lokal kesenian Sasapian Buhun dapat membawa perubahan berupa terjaganya budaya kewarganegaraan dan kukuhnya identitas bangsa Indonesia.

Penelitian sebelumnya membuktikan bahwa melalui pelestarian nilai-nilai *civic culture* (Budaya Kewarganegaraan) dapat memperkuat identitas bangsa. *“Pelestarian Nilai-Nilai Civic Culture dalam Memperkuat Identitas Budaya Masyarakat; Makna Simbolik Ulos dalam Pelaksanaan Perkawinan Masyarakat Batak Toba di Sitorang”* penelitian ini berfokus kepada pentingnya bagi masyarakat untuk secara aktif menjaga nilai-nilai budaya kewarganegaraan, khususnya pada masyarakat Batak Toba, karena terdapat urgensi dalam melestarikan aset budaya yang sangat berharga tersebut. (Panjaitan & Sundawa, 2016). Perbedaan dengan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah peran masyarakat yang melestarikan nilai-nilai budaya kewarganegaraan ditekankan kepada para pemuda atau generasi muda yang akan menjaga, melestarikan dan mewariskan nilai-nilai budaya kewarganegaraan pada generasi selanjutnya melalui kegiatan kesenian Sasapian Buhun.

Sebagaimana pembuktian penelitian terdahulu, bahwa Hakikat kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan individu karena merupakan warisan yang ditinggalkan oleh nenek moyang, Oleh karena itu, penting untuk menjaga nilai-nilai budaya kewarganegaraan yang mencakup prinsip-prinsip luhur Pancasila yang menjadi landasan jati diri bangsa (Panjaitan & Sundawa, 2016). Oleh karena itu, kajian ini perlu menggali dimensi budaya masyarakat setempat dengan mengeksplorasi kesenian Sasapian Buhun. Upaya ini bertujuan untuk membentuk identitas nasional yang khas yang mewujudkan esensi nilai-nilai budaya kewarganegaraan. Generasi selanjutnya dapat mengetahui, memaknai, memelihara dan melestarikan nilai-nilai kebudayaan yang terkandung dalam kesenian sasapian buhun. Nilai budaya kewarganegaraan akan terus terlestarikan dan dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya, sehingga tidak akan terjadi kehilangan

Nurul Hanifah, 2024

**PERAN PEMUDA DALAM MELESTARIKAN NILAI BUDAYA KEWARGANEGARAAN MELALUI KESENIAN SASAPIAN BUHUN: Studi Kasus Kesenian Lokal Sasapian Buhun Desa Cihideung Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

identitas masyarakat itu sendiri. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk mengkaji mengenai **“Peran Pemuda dalam Melestarikan Nilai Budaya Kewarganegaraan melalui Kesenian Sasapian Buhun”**.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Guna mencapai penelitian yang diharapkan, maka penulis memfokuskan rumusan masalah ke dalam penelitian, yaitu:

1. Bagaimana nilai budaya kewarganegaraan yang terkandung dalam kesenian Sasapian Buhun?
2. Bagaimana upaya optimalisasi peran pemuda dalam melestarikan nilai budaya kewarganegaraan melalui kesenian Sasapian Buhun dengan pendekatan Pendidikan Kewarganegaraan?
3. Bagaimana dampak dari pelestarian nilai budaya kewarganegaraan melalui kesenian sasapian buhun di kehidupan masyarakat?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh jawaban dari pertanyaan-pertanyaan rumusan masalah di atas dan secara umum untuk memperoleh fakta dan realitas mengenai peran pemuda dalam melestarikan nilai budaya kewarganegaraan pada kesenian Sasapian Buhun. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis nilai budaya kewarganegaraan yang terkandung dalam kesenian Sasapian Buhun
2. Untuk menganalisis praktek atau upaya optimalisasi peran pemuda dalam melestarikan nilai budaya kewarganegaraan melalui kesenian Sasapian Buhun dengan pendekatan Pendidikan Kewarganegaraan.
3. Untuk menganalisis dampak dari pelestarian nilai budaya kewarganegaraan melalui kesenian buhun di kehidupan masyarakat.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Peneliti berharap hasil temuannya dapat bermanfaat bagi orang lain. Penelitian ini juga mempunyai beberapa harapan. Secara lebih rinci manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Ditinjau berdasarkan dari segi teoritis, penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan informasi tentang peran pemuda dalam melestarikan nilai budaya kewarganegaraan melalui Kesenian Sasapian Buhun.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan masukan serta penilaian bagi beberapa pihak khususnya kepada kalangan pemuda dalam melestarikan nilai budaya kewarganegaraan pada Kesenian Sasapian Buhun dan dijadikan bahan pembelajaran di sekolahan.

### **1.4.3 Manfaat Akademis**

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan hasil yang bermanfaat, khususnya sebagai bahan referensi pelengkap yang meningkatkan pemahaman keilmuan tentang peran pemuda dalam melestarikan nilai budaya kewarganegaraan pada Kesenian Sasapian Buhun.

## **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Penyusunan skripsi ini membutuhkan sistematika penulisan yang baik, untuk dapat memperjelas bagian-bagian yang akan dimuat dalam karya tulis skripsi. edoman tersebut sejalan dengan peraturan yang tertuang dalam Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI Tahun 2021, sebagaimana ditetapkan oleh Rektor Universitas Pendidikan Indonesia dengan surat keputusan nomor 7867/UN40/HK/2021. Proses penyusunan skripsi ini meliputi pencantuman judul, pengesahan, ungkapan terima kasih, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

## **BAB I Pendahuluan**

BAB ini disajikan dengan pendahuluan penelitian yang meliputi latar belakang, rumusan masalah penelitian, tujuan, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi okus kajiannya berkisar pada peran pemuda dalam melestarikan budaya kewarganegaraan melalui kesian Sasapian Buhun.

## **BAB II Kajian Pustaka**

Pada bab ini dijelaskan pemanfaatan konsep dan teori dalam karya tulis, disertai dengan pencantuman penelitian-penelitian sebelumnya. Konsep-konsep dan teori-teori inilah yang menjadi landasan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Kajian pustaka ini akan membantu peneliti nantinya dalam menjawab permasalahan yang ada. Adapun penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan sekaligus perbandingan untuk penelitian ini. Adapun konsep, teori yang dibahas pada bab ini mengenai penjelasan kalangan pemuda, pelestarian budaya, *civic culture*, dan kesenian sasapian buhun.

## **BAB III Metode Penelitian**

BAB terkandung batasan saat melakukan penelitian. Batasan tersebut ditentukan melalui pemilihan desain penelitian, subjek, lokasi, pendekatan, dan metode. Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode studi kasus. BAB ini berfungsi sebagai panduan komprehensif bagi peneliti, untuk mengumpulkan data dan analisis data. Adapun instrumen penelitian yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Tempat pelaksanaan penelitian pun berada di desa Cihideung, Kecamatan Parongpong Bandung Barat, dan objek penelitian ini adalah peran pemuda dalam melestarikan nilai *civic culture* melalui kesenian sasapian buhun.

## **BAB IV Temuan dan Pembahasan**

Temuan dan pembahasan pada penelitian ini yaitu untuk menggali temuan penelitian, menyajikannya melalui lensa pengelolaan dan analisis data mengenai

peranan pemuda dalam melestarikan nilai *civic culture* melalui kesenian Sasapian Buhun.

## **BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi**

BAB ini peneliti menarik kesimpulan dari data yang diperoleh kemudian diolah sedemikian rupa oleh peneliti mengenai peranan pemuda dalam melestarikan nilai *civic culture* melalui kesenian Sasapian Buhun sehingga dapat memberikan rekomendasi sekaligus evaluasi kepada lembaga yang melaksanakan program yang diteliti sehingga akan berdampak baik bagi masyarakat sebagai sasaran dari program serta memberikan manfaat bagi semua pihak lain yang berkepentingan, dan khususnya bagi peneliti dimasa yang akan datang.